

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam terletak di Jalan Ahmad Yani Km 11.200 Desa Banyu Hiranng Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Madrasah ini merupakan madrasah swasta yang didirikan pada tahun 1990, tepatnya 04 Juni 1990. Madrasah ini mempunyai Nomor Statitik Madrasah (NSM) 112630303047 dengan status terakreditasi B pada tahun 2010 dengan nomor C/Kw.17.4/4/PP.03.2/MI/31/2010. Lokasi madrasah ini cukup strategis dan layak sebagai tempat kegiatan belajar mengajar untuk tingkat dasar. Suasana pedesaan yang aman dan nyaman menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk kelancaran peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran, ditambah lagi dengan kondisi fisik bangunan semi permanen yang berdiri di atas tanah seluas 3500 m² serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang cukup memadai.

Sejak berdirinya sekolah pada tahun 1990 sampai sekarang (2018), Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gamubut Kabupaten Banjar telah mengalami enam periode pergantian kepemimpinan kepala sekolah, sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel IV Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Sejak Statusnya Terakreditasi

No.	Periode	Nama Kepala Madrasah	Masa Jabatan
1.	Pertama	Asnawi	1990 – 1995
2.	Kedua	H. Ahmad Zarkasi, BA	1995 – 2002
3.	Ketiga	M. Fikri HK, S.Ag	2002 – 2003
4.	Keempat	Dra. Hj. Sri Rohani	2003 – 2005
5.	Kelima	Hamdi Ali, S.Pd.I	2005 – 2010
6.	Keenam	Supiyanor, S.Ag	2010 – Sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Mewujudkan manusia yang berimtaq dan beriptek dalam menghadapi tantangan dunia serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

- 1) Meningkatkan pendidikan yang bermutu.
- 2) Menumbuhkan semangat anak didik untuk belajar secara optimal.
- 3) Mewujudkan SDM yang terampil dan berprestasi.
- 4) Menerapkan disiplin terhadap siswa dan seluruh elemen sekolah.

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara khusus tujuan pendidikan MI Nurul Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadikan sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

3. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam |
| b. Terakreditasi | : B |
| c. Nomor Statistik | : 112630303047 |
| d. NPSN | : 100260 |
| e. Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| f. Kecamatan | : Gambut |

- g. Kabupaten : Banjar
- h. Alamat Madrasah : Jalan Ahmad Yani KM 11,200
Desa Banyu Hirang
- i. Kode Pos : 70652
- j. Email : nurulislam.gambut@yahoo.com
- k. Akreditasi : Status terakreditasi
- l. Tahun Berdiri : 1990
4. Keadaan Tenaga Pengajar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumen, tenaga pengajar dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V Daftar tenaga pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2017/2018

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Supiyannor, S.Ag	Kepala Madrasah	S1
2	Ruhanah, S.Ag	Guru Kelas I	S1
3	Pajidi, S.Pd.I	Guru Kelas II	S1
4	Indah Novita, A.Ma	Wali Kelas III	D2
		Guru mapel IPS, Fiqih	
5	Nor Hasanah	Wali Kelas IV	SLTA
		Guru mapel PKn Kelas III dan IV	
7	Dina Herlina, S.Pd	Wali kelas V	S1
		Guru mapel IPA, SBK	
8	Ma'mun Syarif, S.Pd.I	Wali Kelas VI	S1
		Guru mapel QH, Bahasa Arab	
9	Mariani Olfah, S.Pd	Guru mapel SKI	S1
10	Isliani, S.Pd	Guru mapel QH, Bahasa Arab	S1
11	Kamilia, S.Pd	Guru mapel JPOK	S1

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
12	Nor Asiah, S.Pd.I	Guru mapel Bahasa Indonesia dan Mulok	S1

5. Keadaan Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumen, tenaga pengajar dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI Daftar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Wali Kelas
		L	P		
1	I (Satu)	7	5	12	Ruhanah, S.Ag
2	II (Dua)	5	6	11	Pajidi, S.Pd.I
3	III (Tiga)	7	6	13	Indah Novita, A.Ma
4	IV (Empat)	8	3	11	Nor Hasanah
5	V (Lima)	7	4	11	Dina Herlina, S.Pd
6	VI (Enam)	4	9	13	Ma'mun Syarif, S.Pd.I
Jumlah		38	33	71	

6. Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi, mengenai keadaan saran dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul

Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2017/2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VII Daftar sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tahun ajaran 2017/2018

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	1		
2.	Ruang Tamu / Ruang Tunggu	1	1		
3.	Ruang Guru / Kantor	1	1		
4.	Laptop / Komputer	2	2		
5.	<i>Printer</i>	2	1		1
6.	Ruang Kelas	6	6		
7.	Perpustakaan	1	1		
8.	Musholla	1	1		
9.	Ruang UKS	1	1		
10.	WC Guru	1	1		
11.	Dapur	1	1		
12.	WC Siswa	2	2		
13.	Lapangan	1	1		
14.	Tempat Parkir Guru	1	1		
15.	Tempat Parkir Siswa	1	1		
16.	Koperasi Sekolah	1	1		
17.	Papan Tulis	7	7		

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian data ini dibuat berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 April sampai 27 Juni 2018. Data hasil penelitian akan dikemukakan oleh penulis melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang di gali selama penelitian.

Data tersebut disusun dan disajikan berupa uraian dari hasil wawancara dan observasi mengenai problematika Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV yang terdiri dari problematika perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode, penggunaan sumber atau media belajar dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Nurul Islam Gambut.

Setelah data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang berkenaan dengan problematika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Nurul Islam Gambut, maka peneliti mengemukakan analisis berdasarkan penyajian data dalam bentuk uraian sederhana.

1. Problematika Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV Nurul Islam Gambut

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹ Berdasarkan wawancara mengenai perencanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan Ibu Nor Hasanah mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang dipakai disini masih kurikulum KTSP 2006. Jadwal Pendidikan Kewarganegaraan seminggu sekali, hari Sabtu jam 10.00-13.00 2 jam pelajaran. Aku tiap mengajar kd meolah RPP tapi medownload di google, karena sibuk kuliah di STAI Darussalam Martapura dam mengajar TPA. Kendala yang lain aku ngalih kd bisa merumus akan tujuan pembelajaran ke domain afektif wan

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2010), hal. 4.

psikomotorik yang mengukur tingkah laku wan perbuatan peserta didik sesuai tujuan pembelajaran.”²

“Kurikulum yang digunakan madrasah dan para pendidik yaitu KTSP 2006. saya tidak membuat sendiri RPP, saya merencanakan pembelajaran dengan mengunduh RPP dari internet, karena tidak cukup waktu untuk membuatnya sendiri. Tidak cukup waktu karena disibukkan kuliah ke perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura dan mengajar TPA. Kendala saya yang lain dalam membuat perencanaan ialah sulit merumuskan tujuan pembelajaran domain afektif yang mengukur tingkah laku peserta didik yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Sedangkan domain psikomotorik menentukan tujuan pembelajaran bentuk perbuatan dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan wawancara peneliti mendapatkan informasi jika yang menjadi kendala adalah guru tidak meluangkan waktu untuk membuat RPP, fungsi RPP sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah menjadi efektif dan efisien. Guru mengatakan sulit merumuskan tujuan pembelajaran domain afektif dan psikomotorik. Tujuan pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu dirumuskan guru dalam proses belajar-mengajar. Peranan tujuan ini sangat penting, karena merupakan sasaran dari proses belajar-mengajar. Merumuskan tujuan instruksional salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik. Merancang kegiatan pembelajaran dan membuat instrumen penilaian merupakan komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran perencanaan pembelajaran yang baik sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya. Guru profesional harus mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis. Sebab, di samping untuk

² Nor Hasanah, Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut, Wawancara, Banjarmasin, 27 April 2018 (jam 08.00-09.00). (Hasil wawancara secara rinci dapat dilihat pada lampiran IV).

melaksanakan pembelajaran, persiapan tersebut mengemban *professional accountability* sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya.

Berdasarkan dokumentasi RPP yang diunduh oleh Ibu Nor Hasanah, dari internet dilakukan analisis diketahui bahwa RPP pada pertemuan pertama materi pemerintahan pusat yang hanya 1 x 35 menit, padahal yang benar adalah 2 x 35 menit. Indikator pembelajaran tidak ada pada kedua RPP dan tujuan pembelajaran kedua RPP tidak menggambarkan proses belajar yang diharapkan oleh peserta didik hanya memuat hasil belajar. Rumusan RPP yang baik salah satunya kompetensi dasar diuraikan dalam bentuk indikator-indikator dan menjadi tujuan pembelajaran. Kedua RPP yang diunduh oleh ibu Nor Hasanah mencantumkan kompetensi dasar tetapi tidak menguraikan indikator pembelajaran hanya langsung ke tujuan pembelajaran yang memuat hasil belajar. Penilaian pada kedua RPP tidak dicantumkan kunci jawabannya. Kedua RPP yang diunduh oleh Ibu Nor Hasanah sudah mencantumkan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi ajar (dapat dilihat pada lampiran dokumentasi VI), kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian hasil.³

2. Problematika Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Nurul Islam Gambut

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nor Hasanah mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mengatakan bahwa:

³ Lampiran dokumentasi dapat dilihat pada lampiran VI.

“Biasanya aku ngajar dimulai salam, meliati kesiapan peserta didik dari membawa buku modu, alat tulis, buku tulis. Memadahi acuan tu bila ingat ja. Kegiatan inti nyesuai akan wan RPP sedangkan kegiatan penutup menyimpulkan pembelaaran atau memberi soal latihan/PR. Kesulitan melaksanakan pembelajaran bila memasuki jam siang peserta didik cape dan malas jadi kurang aktif pembelajaran.”

“Langkah-langkah pembelajaran PKn biasanya saya pada kegiatan pembuka mengucapkan salam, memeriksa kesiapan peserta didik apakah peserta didik membawa buku dll, pemberian acuan kadang-kadang saja. Kegiatan inti yaitu menyampaikan materi sesuai dengan langkah-langkah didalam RPP. Kegiatan Penutup yaitu guru atau peserta didik menyimpulkan pembelajaran, memberikan soal latihan atau PR. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu apabila memasuki jam siang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik kecapean dan lemas sehingga kurang aktif pada saat proses pembelajaran.”⁴

Pelaksanaan pengajaran, peneliti mengobservasi kegitan guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran. Berdasarkan observasi dilakukan 2 kali pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hari Sabtu tanggal 28 April dan 05 Mei 2018 pada 10.00-13.00. Observasi minggu pertama, tanggal 28 April 2018 diruang kelas IV dengan materi presiden, wakil presiden, menteri.

Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran, dijelaskan tentang membuka pelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian peserta didik terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Komponen-komponen membuka pelajaran meliputi: Menarik perhatian peserta didik. menimbulkan motivasi, memberi acuan, membuat kaitan.

⁴ Nor Hasanah, Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut, Wawancara, Banjarmasin, 27 April 2018 (jam 08.00-09.00). (Hasil wawancara secara rinci dapat dilihat pada lampiran IV)

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh Ibu Nor Hasanah yaitu mengajak semua peserta didik berdoa untuk mengawali pelajaran, mengabsen peserta didik. Pengamatan yang dilihat peneliti dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah dikatakan siap hal tersebut terlihat dari peserta didik yang sudah menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran. Ibu Nor Hasanah sebagian sudah melaksanakan kegiatan pendahuluan seperti mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan acuan dengan memberitahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Acuan akan memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang harus dipelajari. Ibu Nor Hasanah tidak mengaitkan kaitan kepada materi yang akan dipelajari. Materi pemerintahan tingkat pusat merupakan materi baru guru perlu menghubungkan dengan pengalaman atau minat peserta didik dan kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman hal-hal yang telah dikenal.

Kegiatan inti terbagi 3 yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan guru diantaranya meminta semua peserta didik untuk membaca dalam hati tentang materi pemerintahan pusat yang ada pada buku modul. Setelah selesai, guru bertanya jawab tentang pemerintahan pusat. Bagian elaborasi guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan bantuan media gambar presiden dan wakil presiden. Guru terlihat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Penjelasan materi tidak berbelit-belit, tegas dan sistematis. Peserta didik terlihat menyimak dengan baik pada 20 menit pertama pembelajaran. Tidak lama setelah itu peserta

didik mulai jenuh hal tersebut terlihat dari peserta didik yang mulai berbicara atau bercanda dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Jika hal tersebut terjadi guru menegur peserta didik tersebut dan melanjutkan proses pembelajaran. Guru meminta setiap peserta didik maju untuk menyebutkan nama-nama presiden dan wakil presiden. Peserta didik yang maju diberikan stempel oleh guru sebagai penghargaan (*reward*). Bagian konfirmasi guru bertanya jawab kepada peserta didik mengenai materi yang belum dipahami peserta didik. Peserta didik terlihat tidak ada yang ditanyakan kepada guru.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada hasil observasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa dalam pelaksanaan kegiatan inti guru menggunakan media pembelajaran lain yaitu gambar. Aktivitas dalam tantangan akan membuat peserta didik belajar dengan giat. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran bervariasi, media pembelajaran untuk memperjelas pembelajaran, serta ilustrasi dan contoh-contoh peristiwa akan memotivasi peserta didik pada peserta pembelajaran serta tantangan dan keaktifan. Ibu Nor Hasanah dalam menjelaskan materi

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti disertai contoh dan ilustrasi. Peserta didik yang tidak mengerti maka guru menjelaskan kembali.

Sedangkan pengelolaan kelas dalam kegiatan inti, terlihat bahwa guru mengatur tempat duduk peserta didik agar proses pembelajaran berjalan lancar, volume dan intonasi guru saat penyampaian materi dapat didengar dengan jelas. Ketertiban dan kedisiplinan proses pembelajaran terlihat saat peserta didik memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru dan bagi peserta didik yang tidak memperhatikan ditegur oleh guru.

Pada kegiatan akhir, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pelajaran setelah itu memberikan soal latihan 3 essay dikerjakan individu dan diperbolehkan mencari jawaban dibuku, tetapi guru juga mengingatkan agar peserta didik tidak mencontek. Melalui pengamatan peneliti peserta didik menjawab soal dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari peserta didik yang mengerjakan soal dengan baik dan tidak mencontek dengan temannya. Soal yang telah diselesaikan peserta didik dikumpul dan diperiksa oleh guru dikelas.⁵ (Soal yang diberikan guru dapat dilihat pada lampiran dokumentasi VI)

Observasi kedua yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 05 Mei 2018 pukul 08.00-13.00. Pada kegiatan pendahuluan guru mengajak semua peserta didik berdoa untuk mengawali pelajaran, mengabsen peserta didik, membuat kaitan. Pengamatan yang dilihat peneliti dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah dikatakan siap hal tersebut terlihat dari peserta didik yang sudah menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran. Guru tidak

⁵ Nor Hasanah, *Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut*, Observasi, Banjarmasin, 28 April 2018 (10.00-13.00). (Hasil Observasi dapat dilihat secara rinci pada lampiran V).

memberi acuan, hanya membuat kaitan dengan mengajukan pertanyaan meninjau kembali sejauh mana materi sebelumnya telah dipahami. Jika guru mengerjakan materi baru perlu menghubungkan dengan hal yang telah dibuat peserta didik atau pengalaman atau minat dan kebutuhannya untuk mempermudah pemahaman hal-hal yang telah dikenal, pengalaman, minat dan kebutuhan.

Kegiatan inti pada eksplorasi, guru meminta semua peserta didik untuk membaca materi tentang non kementerian dan non struktural kemudian bertanya jawab tentang materi yang sudah peserta didik. Pada kegiatan elaborasi, peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai pengertian non kementerian dan non struktural dan perbedaan kedua lembaga tersebut. Guru terlihat tidak mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Penjelasan materi dari guru berbelit-belit dan terulang. Kemudian peserta didik ditugaskan oleh guru menulis ke buku tulis masing-masing mengenai lembaga-lembaga yang termasuk dalam lembaga non kementerian dan lembaga non struktural yang ditulis oleh guru di papan tulis. Melalui pengamatan peneliti saat kegiatan menulis ada beberapa peserta didik yang kemampuan menulisnya masih lambat. Peserta didik ada yang mengatakan malas untuk menulis, tetapi guru. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menjelaskan apa saja perbedaan dari lembaga non kementerian dan non struktural. Pada kegiatan konfirmasi, guru dan peserta didik bertanya jawab mengenai hal-hal yang belum dipahami dan membahas secara singkat tentang pembahasan yang telah dipelajari untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

Pengamatan kedua yang dilakukan peneliti bahwa dalam eksplorasi peserta didik mencari informasi tentang materi yang dipelajari dengan membaca materi

tentang non kementerian dan non struktural. Kegiatan elaborasi terlihat peserta didik ditugaskan menulis oleh guru, guru memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis terlihat guru memberikan pertanyaan mengenai perbedaan lembaga non kementerian dan non struktural. Kegiatan konfirmasi dan kegiatan akhir terlihat guru tidak melaksanakannya dikarenakan kehabisan waktu untuk melaksanakan evaluasi, oleh karena itu guru memberikan PR menggunakan soal yang terdapat di modul dan guru langsung menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.⁶

Berdasarkan hasil observasi mengenai problem pelaksanaan pembelajaran, bahwa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bagi guru pendidikan kewarganegaraan kelas IV adalah guru belum mampu mengatur waktu sesuai yang direncanakan dalam RPP dan ada beberapa kegiatan dari RPP yang tidak terlaksana diantaranya. Kemampuan guru mengatur waktu dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan hal paling pokok tercapainya standar proses pendidikan. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan seperti: Mengatur tata ruang kelas, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar

⁶ Nor Hasanah, Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut, Observasi, Banjarmasin, 28 April 2018 (10.00-13.00). (Hasil Observasi dapat dilihat pada lampiran V)

peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

3. Problematika Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Nurul Islam

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nor Hasanah mengatakan bahwa:

“Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV rajin tu makai metode ceramah, tanya jawab wan penugasan. Memilih metode menyesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Aku memakai metode itu karena kada ngalih wan pas cocok segala materi yang diajarkan. Metode yang ku tahu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, sosiodrama, dan demonstrasi. Kendala dalam menggunakan metode yaitu alokasi waktu 2 x 35 menit ngalih memilih metode yang bermacam-macam kalo kelewatan jam nya wan jua situasi kelas wan karakteristik peserta didik yang kada menentu”

“Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Pemilihan metode saya menyesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan karena lebih mudah menerapkannya dalam proses pembelajaran dan cocok dengan segala materi yang diajarkan. Metode pembelajaran yang saya ketahui metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, sosiodrama, dan demonstrasi. Kendala dalam penggunaan metode pembelajaran bervariasi ialah alokasi waktu yang tersedia 2 x 35 menit yang sulit untuk menentukan metode pembelajaran bervariasi, situasi kelas dan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.”⁷

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan peserta didik kelas IV bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Ibu Nor Hasanah sering menyampaikan materi dengan menjelaskan di depan kelas disertai tanya jawab dan pemberian tugas. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran mengalami problem yaitu guru lebih sering menggunakan metode

⁷ Nor Hasanah, Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut, Wawancara, Banjarmasin, 27 April 2018 (jam 08.00-09.00). (Hasil wawancara secara rinci dapat dilihat pada lampiran IV)

konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan karena lebih mudah diterapkan untuk jam pelajaran 2 x 35 menit. Selain itu, pengetahuan guru belum banyak mengetahui mengenai metode pembelajaran yang variatif pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pengamatan pada proses pembelajaran pertemuan pertama dan kedua Ibu Nor Hasanah menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sehingga membuat pembelajaran hanya terfokus pada guru dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Problematika dalam penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV yaitu guru hanya memakai metode konvensional karena lebih mudah diterapkan untuk jam pelajaran 2 x 35 menit, pengetahuan guru belum banyak mengetahui mengenai metode pembelajaran yang variatif pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode belajar tidak terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab maupun penugasan. Masih banyak metode-metode belajar yang dapat digunakan guru dalam mengajar mata pelajaran moral Pancasila diantaranya adalah ekspositorik (bagan, alat peraga), VCT (*Value Clarification Technique* = menguraikan nilai, jenis), inquiri, pemecahan masalah, tanya jawab nilai moral, daftar skala sikap, simulasi, permainan peran, *modeling* (mengembangkan mode), demonstrasi, partisipatorik, karyawisata, dan observasi. Tinggal bagaimana guru bisa melihat lagi dari metode yang ada, yang mana yang dikira cocok diterapkan dengan materi yang akan disampaikan dan cocok digunakan dengan tidak memakan banyak waktu sehingga waktu belajar yang sangat sedikit dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Hal-hal yang harus dirumuskan sebelum melakukan proses pembelajaran diantaranya adalah menentukan metode belajar yang sesuai dengan materi dan penggunaannya cukup dengan alokasi waktu yang ada, jika metode yang telah ditetapkan oleh guru tidak dapat terlaksana dengan alokasi waktu yang tersedia, maka guru haruslah ada usaha, mengkaji kembali metode-metode belajar yang ada, dan menentukan metode yang bisa digunakan dengan alokasi yang tersedia, dan tidak menutup kemungkinan juga untuk mencoba berbagai variasi model pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran. Karena perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

4. Problematika Dalam Penggunaan Sumber atau Media Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Nurul Islam Gambut

Sumber belajar dalam pengajaran adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan mendukung proses atau kegiatan pengajaran sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nor Hasanah beliau mengatakan

“ Proses pembelajaran makai buku modul Eksis kelas IV SD/MI Kelas IV penerbit Citra Pustaka sebagai sumber belajar dikelas. Buku modul nyaman dipakai pas menjelaskan materi ke peserta didik. Fasilitas kaya LCD belum ada lagi, sedangkan media pembelajaran aku memakai papan tulis kapur, kapur tulis wan penghapus. Aku kada meolah media karena dananya terbatas wan perlu waktu meolah media tersebut.”

Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV menggunakan buku modul Eksis untuk SD/MI kelas IV diterbitkan oleh Cita

Pustaka sebagai sumber belajar dikelas. Penggunaan buku modul sebagai sumber belajar karena lebih memudahkan saya pada saat menjelaskan materi kepada peserta didik. Fasilitas sekolah belum menyediakan LCD untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran sehingga menyampaikan materi lebih berfokus pada guru. Sedangkan media menggunakan papan tulis kapur, kapur tulis dan penghapus. Saya tidak membuat media karena keterbatasan dana dan membutuhkan waktu untuk membuat media tersebut."⁸

Peserta didik kelas IV menyatakan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan buku modul Eksis kelas IV. Media pembelajaran yang digunakan guru papan tulis kapur, kapur tulis, dan penghapus. Problematika dalam penggunaan sumber atau media pembelajaran adalah minimnya fasilitas sekolah dan ketaivitas guru dalam membuat media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru perlu memahami jenis-jenis sumber belajar yang mana dibutuhkan bagi pengajaran yang menjadi daya dukung kegiatan pengajaran. Problema guru dalam menggunakan sumber belajar atau media adalah pemilihan sumber belajar minimnya fasilitas sekolah, dalam pembuatan media belajar terkendala keterbatasan dana dan membutuhkan waktu untuk membuatnya.

Sumber belajar menjadi salah satu komponen sistem pengajaran. Sumber belajar dalam pengajaran adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan mendukung proses atau kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran atau belajar, tersedia (segala disediakan atau dipersiapkan), baik yang langsung atau tidak langsung, baik konkret atau abstrak. Klasifikasi sumber belajar menurut AECT (*Association of Education Communication Technology*) terbagi menjadi 6 macam, yaitu: *Message* (pesan), *People* (orang), *Materials* (bahan), *Device* (alat), *Technique*

⁸ Nor Hasanah, *Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut*, Wawancara, Banjarmasin, 28 April 2018 (jam 08.00-09.00). (Hasil wawancara secara rinci dapat dilihat pada lampiran IV).

(teknik), *Setting* (lingkungan). Sumber belajar dari segi nilai kegunaan untuk mencapai tujuan pengajaran. Media pengajaran diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses-belajar mengajar.

Hal ini sependapat dengan teori bahwa guru kreatif tak akan menyerah dengan kondisi. Kondisi minimnya dana, misalnya, justru akan membuat guru dapat kreatif membuat media belajar lain serta memanfaatkan sumber belajar lainnya yang tidak hanya berada dikelas.

5. Problematika Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Nurul Islam

Evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Maksud hukum disini dalam pernyataan disini adalah tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Wawancara dengan Ibu Nor Hasanah evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Nurul Islam Gambut beliau mengatakan bahwa:

“ Biasanya tu aku evaluasi hanya ranah kognitif ja berupa latihan diakhir pelajaran dikelas mengerjakan soal isian atau essay, bisa jua PR amun waktunya kada sempat. Aku kada meevaluasi pembelajaran afektif wan psikomotorik ngalih aku meulah instrumen penilaian domain afektif wan psikomotorik yang sesuai wan tujuan pembelajaran, kada meukur penilaian domain afektif berupa tingkah laku wan psikomotorik meukur perbuatan atau keterampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.”

Biasanya saya evaluasi hanya ranah kognitif saja, dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan memberikan latihan akhir pelajaran yang dikerjakan di kelas berupa isian atau essay, memberikan tugas PR, apabila waktunya tidak memungkinkan. Saya tidak melakukan evaluasi pembelajaran afektif dan psikomotorik karena kesulitan untuk membuat instrumen penilaian domain afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu saya tidak

bisa mengukur penilaian domain afektif berupa tingkah laku yang akan dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan domain psikomotorik kendalanya adalah mengukur perbuatan atau keterampilan yang dihasilkan peserta didik dalam mencapai pembelajaran.”⁹

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV peserta didik mengatakan bahwa guru biasanya mengadakan evaluasi diakhir pembelajaran berupa soal latihan isian atau essay. Penilaian dalam evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Ibu Nor Hasanah hanya melakukan penilaian hasil belajar yaitu *post test* di akhir pembelajaran yaitu pada observasi pertama beliau memberikan soal 3 essay yang dikerjakan peserta didik secara individu. Observasi kedua, pelaksanaan evaluasi guru memberikan PR yang ada pada buku modul dikarenakan jam pelajaran sudah habis. Ibu Nor Hasanah hanya mengevaluasi domain kognitif saja dengan memberikan soal latihan pada observasi pertama dan PR observasi kedua. Guru tidak melakukan evaluasi domain afektif dan psikomotorik yang merupakan penilaian proses, RPP ibu Nor Hasanah sudah melampirkan lembar pengamatan namun tidak dilaksanakan.

Penilaian hasil belajar perlu dilakukan oleh guru karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi penguasaan pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Ibu Nor Hasanah tidak melakukan penilaian proses, penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran yang berkualitas jika lancar, efektif, efisien, dan

⁹ Nor Hasanah, Guru kelas IV di MI Nurul Islam Gambut, Wawancara, Banjarmasin, 02 Mei 2018 (jam 08.30-10.00). (Hasil wawancara secara rinci dapat dilihat pada lampiran IV).

termotivasinya peserta didik dalam belajar. Penilaian proses dapat dilakukan dengan observasi menggunakan lembar pengamatan.

Berdasarkan wawancara Ibu Nor Hasanah mengatakan kesulitan mengukur penilaian domain afektif yaitu membuat teknik evaluasi mengukur tingkah laku yang akan dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan domain psikomotorik kendalanya adalah mengukur perbuatan atau keterampilan yang dihasilkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Problematika dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas IV yaitu guru belum mampu mengevaluasi proses pembelajaran pada domain afektif dan psikomotorik.